



## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS INKLUSIF PADA USIA TAMAN KANAK-KANAK (STUDI KASUS DI TK INKLUSI DARROLL DATHA METRO)

Iik Ragilia Qotimah<sup>1</sup>, Marzuki Noor<sup>2</sup>, Ihsan Dacholfany<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

E-mail: [ragiliaqiik@gmail.com](mailto:ragiliaqiik@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[marzuki4metro2015@gmail.com](mailto:marzuki4metro2015@gmail.com)<sup>2)</sup>  
[mihsandacholfany@yahoo.com](mailto:mihsandacholfany@yahoo.com)<sup>3\*)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan asesmen yang dilakukan di sekolah, mengetahui kisi-kisi instrumen kurikulum model pembelajaran berbasis inklusif, mengetahui sumber daya yang tersedia, mengetahui dan menjelaskan implementasi model pembelajaran berbasis inklusif terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus pada usia taman kanak-kanak. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa selama ini sekolah sudah melaksanakan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus, namun instrumen asesmen yang digunakan belum tervalidasi. Kurikulum yang digunakan saat ini masih mengadaptasi kurikulum nasional sehingga untuk kisi-kisi instrumen kurikulum model pembelajaran berbasis inklusif belum tersedia. Sumber daya yang tersedia terdiri dari guru kelas dan guru pendamping khusus yang telah memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Implementasi model pembelajaran berbasis inklusif berdampak positif terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan pada hasil laporan asesmen dari keempat anak berkebutuhan khusus yang mengalami peningkatan yaitu anak tunagrahita skor awal 25% menjadi 38%, anak ADHD 57% menjadi 75%, Autisme 36% menjadi 53% dan 0% menjadi 7%. Dengan demikian implementasi model pembelajaran berbasis inklusif di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** Pendidikan Inklusif; Anak Berkebutuhan Khusus

### Abstract

*This study aims to determine the implementation of the assessment carried out in schools, to find out the lattice of the inclusive-based learning model curriculum instruments, to find out the available resources, to know and explain the implementation of the inclusive-based learning model to the cognitive development of children with special needs at the age of kindergarten. The research method used is descriptive qualitative. Based on the results of the study, it was found that so far schools have carried out assessments for children with special needs, but the assessment instruments used have not been validated. The curriculum used today is still adapting the national curriculum so that the lattice of the inclusive-based learning model curriculum instrument is not yet available. The available resources consist of classroom teachers and special assistant teachers who have academic qualifications and teacher competencies. The implementation of the inclusive-based learning model has a positive impact on the cognitive development of children with special needs. This is shown in the results of the assessment reports of the four children with special needs who experienced an increase, namely children with mental retardation with an initial score of 25% to 38%, children with ADHD 57% to 75%, Autism 36% to 53% and 0% to 7%. Thus the implementation of an inclusive-based learning model at Darroll Datha Inclusion Kindergarten Metro Lampung has a good influence on the cognitive development of children with special needs.*

**Keywords:** Inclusive Education; Childern With Special need

## **PENDAHULUAN**

Seluruh peserta didik layak mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa terkecuali, begitupun peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Seperti pendapat ahli bahwa semua anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak normal yang lain (Windarsih, Jumiatin, Efrizal, Sumini dan Utami, 2017). Hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang No.8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas bahwa setiap orang yang memiliki hambatan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik berhak berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak untuk menyalurkan potensinya. Menurut ahli, pendidikan menjadi penting karna menjadi pondasi terlahirnya sumber daya manusia yang berkualitas (Sulistiyadi, 2014). Selanjutnya dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menjelaskan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Dengan kesamaan hak tersebut maka anak berkebutuhan khusus bebas untuk memperoleh pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau hambatan, baik dari segi fisik, intelektual, sosial dan emosi mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus cenderung di pandang sebagai anak yang kurang mampu mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak normal lainnya. Sehingga diperlukan layanan pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kemampuan ataupun hambatan baik fisik, intelektual, sosial maupun emosi akibat adanya hambatan perkembangan dan kelainan sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Desiningrum, 2016; Herawati, 2016; Maftuhatin, 2014; Wardani, 2013; Saputra, 2016).

Penanganan anak berkebutuhan khusus hendaknya dilakukan sedini mungkin agar hasilnya menjadi lebih baik sebab keterlambatan dapat mengganggu perkembangan di tahap selanjutnya. Pendidikan usia dini merupakan masa yang dapat menjadi landasan bagi kehidupan manusia. Pada periode ini semua aspek perkembangan pada anak mulai dikembangkan. Seperti yang dijelaskan oleh ahli bahwa perkembangan kecerdasan pada anak usia dini mencapai 50% dari 100% (Hartati, 2017). Dengan demikian, kemampuan anak berkebutuhan khusus perlu dikembangkan sejak dini. Pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan di Lembaga pendidikan formal. Beberapa bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu: a) segregasi, yaitu pendidikan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal; b) integrasi, yaitu sekolah yang memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah regular tanpa adanya layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap anak; c) inklusif, pada sekolah ini kurikulum yang tersedia menyesuaikan kebutuhan belajar anak, sumber daya yang memadai dan segala bentuk yang menunjang kegiatan pembelajaran (Herawati, 2016; Nurlailiyah, 2016; Rasmitadila, 2020; Supena, 2018). Penelitian ini, berfokus pada model penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Pergeseran paradigma telah terjadi terhadap pendidikan khusus yang tidak lagi dilihat sebagai pendidikan terpisah. Pendidikan khusus telah dipahami sebagai upaya

menerima anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah umum dan memberikan hak akses pendidikannya serta menghilangkan diskriminasi (Munajah, Marini dan Sumantri, 2021). Hal tersebut diperkuat oleh peraturan yang menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan harus menerima siswa tanpa diskriminatif atau membeda-bedakan latar belakang siswa tersebut (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 tahun 2018). Selanjutnya Lembaga pendidikan yang menerima bantuan dari pemerintah wajib menyediakan tidak kurang 3% kursi untuk anak berkebutuhan khusus (Puri dan Abraham, 2004). Adanya aturan seperti ini, membuka lebar peluang yang lebih positif untuk anak berkebutuhan khusus. Artinya tidak ada alasan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler.

Menurut para ahli model pembelajaran berbasis inklusif telah berkembang selama 30 tahun terakhir sebagai respon terhadap kepedulian mengenai kesetaraan anak berkebutuhan khusus yang dipandang berbeda oleh sistem pendidikan (Engelbrecht, dkk, 2015; Hornby, 2014; Kozleski dan Waitoller, 2009). (Pendidikan inklusif perlu memperhatikan kebutuhan belajar pada setiap anak tanpa memandang perbedaan kondisi yang dimilikinya. Model pembelajaran berbasis inklusif merupakan layanan pendidikan yang menerima anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal di sekolah reguler dan memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan hambatan, kemampuan serta kebutuhan masing-masing anak (Lukitasai, Sulasmono dan Iriani, 2017; Sunanto, 2016).

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, bahwa anak berkebutuhan khusus wajib diterima di sekolah reguler tanpa terkecuali. Pada kenyataannya, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih terabaikan (Musnib, 2013; Lestarinigrum, 2017). Padahal jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus meningkat (Chennat, 2019; Desiningrum, 2016; Musnib, 2013; Sunaryo, 2009). Menurut ahli bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus yaitu 85.645 dengan rincian di di SLB 70.501 anak serta sekolah inklusif hanya 15.144 anak (Astanu, Sowiyah dan Sunoro, 2015). Sedangkan ahli lain menyebutkan bahwa kurang lebih baru 11% sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif di seluruh Indonesia (Rasmitadila, 2020). Dengan demikian, kondisi ini masih jauh dari jumlah anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan layanan pendidikan inklusif.

Hal di atas disebabkan karena adanya sekolah masih ragu dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis Inklusif. Model pembelajaran berbasis Inklusif berada dalam keadaan yang menyedihkan ditandai adanya kebingungan dalam pelaksanaannya (Allan, 2008). Adapun hasil penelitian yang menyebutkan bahwa 45% pendidikan umum yang disurvei merasa tidak siap untuk menerima anak berkebutuhan khusus (Kozleski dan Waitoller, 2010). Model pembelajaran berbasis inklusif tidak hanya memindahkan anak berkebutuhan khusus kedalam sekolah reguler tetapi ada beberapa hal yang perlu disiapkan. Model pembelajaran berbasis inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan terhadap seluruh anak tanpa memandang status sosial

(Irvan dan Jauhari, 2018). Sependapat dengan ahli lain yaitu adanya sekolah inklusi adalah agar seluruh peserta didik dapat memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensinya (Setiawan, Oktaviyanti, Jiwandono, Affandi, Ermiana dan Khair, 2020). Sehingga pendidikan inklusif membutuhkan indikator spesifik dan fokus pada hal yang dapat mengembangkan potensi anak (Forlin, 2014). Dilanjut para ahli menjelaskan bahwa tidak ada pendidikan yang mudah dirubah menjadi sistem inklusif, karena merupakan proses yang sangat kompleks (Engelbrecht, dkk, 2015; Sunaryo, 2009).

Model pembelajaran berbasis inklusif bukan hal yang dapat dilakukan dengan mudah serta perlu adanya kematangan yang cukup baik dalam pelaksanaannya. Seperti pendapat ahli yang mengatakan bahwa proses menuju sekolah inklusi adalah tidak mudah untuk dilaksanakan (Taufan dan Mazhud, 2016). Dengan demikian pelaksanaan model pembelajaran berbasis inklusif tidak terlepas dari beberapa faktor yang menjadi kendala. Adapun beberapa kendala tersebut diantaranya yaitu; kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, pengadaan asesmen yang belum dilakukan, pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran, kurangnya pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus, fasilitas yang kurang memadai serta rendahnya tingkat kepercayaan orangtua (Chennat, 2019; Forlin, 2011; Hornby, 2014; Kozleski dan Waitoller, 2010; Mulyono. dkk., 2017; Puri dan Abraham, 2004). Dilanjut bahwa perencanaan pendidikan inklusif perlu mempertimbangkan kurikulum, guru, siswa sarana dan prasarana, dana, dan lingkungan yang mendukung (Magta, Ujianti, dan Dewi, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang pernah dilakukan di empat Taman Kanak-Kanak yang berlokasi di Kota Metro pada 14 sampai 17 september 2021, ditemukan permasalahan bahwa saat ini sekolah belum sanggup menerapkan model pembelajaran berbasis inklusif. Hal ini dikarenakan sekolah masih terkendala dengan ketersediaan tenaga ahli yang mampu menangani anak berkebutuhan khusus. Adapun guru yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus perlu diberikan layanan yang berbeda dan kurikulum yang diberikan juga akan berbeda. Sehingga jika hanya ada guru umum yang belum memiliki kemampuan lebih untuk melayani anak berkebutuhan khusus, hal tersebut dirasa kurang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Dilanjut bahwa anak berkebutuhan khusus yang masuk tetap akan diterima oleh pihak sekolah namun pembelajaran yang diberikan kurang maksimal dan beberapa kegiatan disamaratakan dengan anak normal lainnya.

Selanjutnya, peneliti melakukan kembali pra survey terhadap salah satu TK di Kota Metro yang dianggap telah melaksanakan model pembelajaran berbasis inklusif bernama TK Inklusi Darroll Datha pada 3 November 2021. Salah satu guru membenarkan bahwa TK tersebut telah melaksanakan model pembelajaran berbasis inklusif, sehingga TK inklusi Darroll Datha Metro menjadi fokus lokasi penelitian. TK inklusi Darroll Datha memiliki 10 peserta didik dengan empat diantaranya anak berkebutuhan khusus yaitu satu anak tunagrahita, satu ADHD serta dua autisme dengan

usia 4 sampai 6 tahun. Aktifitas pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dengan menyatukan anak berkebutuhan khusus dan anak normal untuk belajar bersama-sama serta didampingi oleh guru pendamping khusus.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa penting bagi sekolah untuk dapat memahami model pembelajaran berbasis inklusif yang sebaiknya dilakukan. Aspek-aspek penunjang terlaksananya model pembelajaran berbasis inklusif yang dilakukan di TK Inklusi Darroll Datha perlu dikaji untuk melihat perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis inklusif yang baik dan tepat memiliki pengaruh positif bagi perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana *“Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Inklusif Pada Usia Taman kanak-Kanak di Kota Metro Lampung (Studi Kasus di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung)”*.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini yang dilakukan yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber atau teori terpercaya mengenai model pembelajaran berbasis inklusif yang dilakukan di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung. Data yang diperoleh melalui data utama dan data tambahan. Pada data utama diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan narasumber atau informan yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kondisi lapangan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru pendamping khusus. Adapun gambaran data yang akan diperoleh yaitu mengenai kegiatan asesmen yang dilakukan, kualifikasi akademik dan kompetensi guru kelas dan guru pendamping khusus yang dimiliki, model kurikulum yang digunakan serta laporan fisik hasil perkembangan kognitif yang telah dicapai anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan data tambahan merupakan data yang didapat secara tidak langsung berupa keterangan atau fakta berdasarkan profil TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung, instrumen asesmen, data guru kelas dan pendamping khusus, data anak berkebutuhan khusus, program pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang telah disusun, media dan strategi pembelajaran yang digunakan, dan foto-foto kegiatan pembelajaran.

Prosedur pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keberhasilan dalam memperoleh kesimpulan penelitian yang tepat sangat bergantung pada keabsahan data yang dikumpulkan. Sehingga penelitian membutuhkan trigulasi untuk meyakinkan validitas data. Pada penelitian ini menggunakan trigulasi metode yang artinya penelitian dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian, TK Inklusi Darroll Datha telah melakukan kegiatan asesmen dengan baik. Guru pendamping khusus terlebih dahulu mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan selama asesmen. Terlihat guru mempersiapkan instrumen asesmen, media pendukung serta lembar kerja siswa. Selama kegiatan asesmen berlangsung guru sangat mencermati segala bentuk perilaku dan aktifitas yang dilakukan oleh anak dalam mengerjakan tugas. Sehingga pada tahap analisis guru pendamping khusus mudah dalam memberikan deskripsi mengenai kelemahan, kemampuan dan kebutuhan belajar pada anak. Hal lain juga ditunjukkan pada kemampuan guru dalam memberikan rekomendasi pada orangtua untuk dapat bekerjasama dalam menjalankan program yang telah diberikan oleh guru berdasarkan hasil catatan asesmen.

Namun terdapat hal lain yang ditemukan yaitu bahwa instrumen asesmen yang digunakan oleh guru di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung belum divalidasi. Hal ini diketahui bahwa instrumen asesmen masih disusun secara mandiri dengan berpatokan pada komponen ketuntasan belajar anak usia dini yang masih bersifat umum. Sehingga walaupun asesmen perkembangan kognitif selama ini telah dapat memberikan hasil kebutuhan belajar tetapi hal ini belum dapat menilai kebutuhan anak berkebutuhan khusus lebih spesifik. Selain itu TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung hanya melaksanakan kegiatan asesmen pada sebelum dan setelah pembelajaran saja.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa selama ini TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung belum memiliki kisi-kisi instrumen model kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan masih mengadaptasi dari kurikulum nasional yang digunakan oleh sekolah umum. TK Inklusi Darroll Datha hanya mengembangkan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus pada bagian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) saja. RPP yang dikembangkan tertuju pada muatan materi, tujuan pembelajaran, proses pengajaran, alokasi waktu dan penilaian.

RPP tersebut disusun dengan berpatokan pada hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga dapat diartikan untuk kisi-kisi instrumen kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Darroll Datha saat ini belum tersedia. Sekolah belum memiliki bentuk dari kisi-kisi instrumen model kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus yang benar-benar dapat digunakan pada pembelajaran berbasis inklusi.

Kisi-kisi instrumen model kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus yang belum tersedia saat ini menjadikan guru perlu mengembangkan beberapa RPP yang berbeda. Hal ini dirasa belum efektif karna guru perlu menyediakan banyak waktu untuk mengembangkan seluruh RPP bagi anak berkebutuhan khusus yang nantinya akan semakin bertambah.

Terdapat sumber daya yang mendukung terlaksananya model pembelajaran berbasis inklusif di TK Inklusi Darroll Datha yaitu guru kelas dan guru pendamping khusus. Guru kelas yang tersedia di TK Inklusi Darroll Datha berasal dari S1-Pendidikan Anak Usia Dini serta guru pendamping khusus berasal dari S1-Psikologi

dan S1-Pendidikan Luar Biasa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru kelas dan guru pendamping khusus melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan penuh tanggung jawab dan saling berkoordinasi dalam menciptakan suasana nyaman bagi anak berkebutuhan khusus di dalam kelas. Guru kelas dan pendamping khusus cukup dalam memberikan layanan pembelajaran dan memfasilitasi segala bentuk kebutuhan belajar pada anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis inklusif yang dilakukan di TK Inklusi Darroll Datha dilakukan dengan semaksimal mungkin. Peran guru kelas dan guru pendamping khusus sangat membantu perkembangan kognitif pada empat anak berkebutuhan khusus yang ada di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung. Sehingga pada hasil laporan asesmen perkembangan kognitif keempat anak menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi pada implementasi model pembelajaran berbasis inklusif pada Usia Taman Kanak-Kanak Di Kota Metro Lampung (Studi Kasus di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung), maka dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan model pembelajaran berbasis inklusif di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung belum sepenuhnya berjalan dengan semestinya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan tujuan dapat disimpulkan bahwa kegiatan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus telah dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu, persiapan, pelaksanaan dan analisis yang dilakukan oleh guru ahli namun instrumen belum tervalidasi, kisi-kisi instrumen model kurikulum inklusif belum tersedia sehingga materi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan hanya pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru kelas dan guru pendamping khusus berdasarkan hasil asesmen, ketersediaan sumber daya yang terdiri dari guru kelas dan guru pendamping khusus yang memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan ketetapan Pendidikan Anak Usia Dini serta memiliki empat kompetensi guru yang memenuhi kriteria dalam mengajar, implementasi model pembelajaran berbasis inklusif di TK Inklusi Darroll Datha memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus yang dapat dibuktikan berdasarkan hasil asesmen pada data anak saat awal masuk hingga sesudah pembelajaran

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astanu, N.S, Sowiyah, Sintoro, I. (2015). *Implementasi Program Pendidikan Inklusif(Studi Evaluatif Metode Cipp Di Sma Negeri 2 Metro)*. Universitas Lampung.
- Allan, J. (2008). *Rethinking Inclusive Education*. Springer. University of Stirling, Scotland, UK.

- Chennat, S. (2019). *Disability, Inclusion and Inclusive Education*. Department of Education University of Delhi.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain. Yogyakarta.
- Engelbrecht, A. Nel, M. Smit, S. dan Deventer, M.V. (2015). *The idealism of education policies and the realities in schools: the implementation of inclusive education in South Africa*. International Journal of Inclusive Education.
- Forlin, C. (2011). *Measuring Inclusive Education*. Emerald Group Publishing Limited.
- Hartati, S. (2017). *Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Taman Kanak-Kanak Inklusi Tiji Salsabila Kota Padang*. Universitas Negeri Padang
- Herawati, N. I. (2016). *Pendidikan Inklusif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hornby, G. (2014). *Inclusive Special Education*. Springer New York Heidelberg Dordrecht London.
- Irvan, M dan Jauhari, M. N. (2018). *(Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia)*. Buana Pendidikan: Jurnal Fkip Unipa Surabaya Tahun Xiv, No. 26. Oktober 2018.
- Kozleski, E. B dan Waitoller, F. R. (2010). *Teacher learning for inclusive education: understanding teaching as a cultural and political practice*. International Journal of Inclusive Education.
- Lestaringrum, A. (2017). *Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada Paud Inklusif Ybpb Semampir, Kecamatan Kota, Kediri)*. Jurnal Care (Children Advisory Research And Education) Volume 4 Nomor 2 Januari 2017.
- Lukitasari, S. W. Sulasmono, B. S. Iriani, A. (2017). *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif*. Manajemen Pendidikan. e-ISSN 2549-9661 Volume: 4, No. 2, Juli-Desember 2017 Halaman: 121-134.
- Maftuhatin, L. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kelas Inklusif Di Sd Plus Darul 'Ulum Jombang*. Universitas Pesantren Tinggi Darul „Ulum Jombang.
- Musanib, M. (2013). *Meningkatkan Keterampilan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Mahasiswa Program Studi Pg-Paud Fkip Universitas Tadulako*. Universitas Tadulako.
- Munajah, R. Marini, A. Sumantri, M. S. (2021). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 Halaman 1183 - 1190 Research & Learning in Elementary Education.

- Magta, M. Ujianti, P. dan Dewi, P. (2020). *Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus pada TK Rare Bali School)*. Jurnal Pendidikan , Vol. 8, No. 2 Tahun 2020. ISSN. 2.337-7607 e-ISSN: 2337-7593.
- Nurlailiyah, A. (2016). *Kritik Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan terhadap Pendidikan Segregasi, Pendidikan Inklusif, dan Pendidikan Integrasi*. Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun (2018). *Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Rasmitadilla. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. PT Rajagrafindo Persada.
- Puri, M. Abraham, G. 2004. *Handbook of Inclusive Education for Educators, Administrators, and Planners*. SAGE Publications.
- Saputra, A. (2016). *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif*. Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 3 September 2016.
- Setiawan, H. Oktavianti, I. Jiwandono, I. S. Affandi, L. H. Ermiana, I. dan Kahir, B. N. (2020). *Analisis Kendala Guru Di Sdn Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif*. Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Vol.20 No.2 Tahun 2020 E-Issn 2614-0578 P-Issn 1412-5889.
- Supena, A. Nuraeni, S. Soedjojo, R. Wahyuni, M. Paramita, D. Rasyidi, C. dan Dewey, S. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulistiyadi, H. K. (2014). *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif di Kabupaten Sidoarjo*. Kebijakan dan Manajemen Publik ISSN 2303 - 341X Volume 2, Nomor 1, Januari 2014.
- Sunanto, J. (2016). *Pendidikan Inklusif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Taufan, J. Mazhud, F. (2016). *Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah X Kota Jambi*. Journal of Islamic Studies. ISSN 1412-565 X.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Dalam Satu Naskah Pasal 31.

Wardani, I.G. A. K. (2013). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Terbuka.

Windarsih, C. A. Jumiati, D. Efrizal, Sumini, N. Utami, L. O. (2017). *Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Di Kota Cimahi Jawa Barat*. Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol. 4 No. 2, November 2017.